



## Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lansia

Nandini Faradillah Putri<sup>1</sup>, Komaruddin<sup>2</sup>, Manah Rasmanah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [nandinifaradillah2108@gmail.com](mailto:nandinifaradillah2108@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is entitled "Implementation of Group Guidance to Increase Solidarity among Fellow Elderly at Harapan Kita Palembang Social Institution". This research is important because the elderly at the Harapan Kita Social Home for the Elderly are far from their families and relatives, as well as limited human or labor resources at the Harapan Kita Social Home for the Elderly, so being together, needing each other, and helping each other are very important for elderly. Therefore, this solidarity is needed to help the elderly so that they can help each other so that it can ease the daily activities of the elderly. The aim is to determine the level of solidarity among the elderly and the application of group guidance to increase solidarity among the elderly. This type of research is field research with descriptive qualitative research methods. The subjects of this study were employees or staff and the elderly living in the Harapan Kita Palembang Social Home. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data analysis techniques from Miles and Huberman, namely there are three types of activities, namely data reduction (Data Reduction), Data Display (Data Display) and Drawing Conclusions (Verification). The results of this study are that the solidarity before giving group guidance to the elderly is quite low, which are marked by lack of a strong friendship and brotherhood or sisterhood, but after giving group guidance increase in a sense of solidarity among others and is quite kind to older elderly. The application of group guidance is carried out with 3 meetings which are carried out with 4 stages of group guidance. After being given group guidance, the solidarity of the elderly has begun to be seen in terms of its delivery to other elderly people, such as wanting to provide small assistance to other elderly people when they see that the elderly are having difficulties.

**Key words:** *Solidarity, Elderly, Group Guidance*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
June 12, 2023  
Revised  
June 21, 2023  
Accepted  
July 03, 2023

How to cite

Putri N. F., Komaruddin, Rasmanah, M. (2023). Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lansia. *Journal Society of Counseling*. 1(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Sifat manusia secara hakiki yaitu bukan hanya sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial. Individu yang berarti satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak bisa dilepaskan apapun dan bagaimanapun caranya. Sedangkan

manusia sebagai makhluk sosial itu yang berarti segala aspek kehidupannya tidak terlepas dari orang-orang disekitarnya, yang dimana makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain sehingga tidak dapat melakukan kegiatannya apapun itu tanpa bantuan dari orang lain. Dengan demikian, segala urusan yang akan maupun sedang dilakukan pasti perlu untuk melibatkan orang lain di dalamnya (Hantono & Pramitasari, 2018).

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada hidup dimana ia hanya seorang diri, pasti dia kan hidup dalam suatu lingkup kelompok kecil di dalam lingkungan masyarakatnya. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial yang berarti hidup bermasyarakat. Manusia selalu hidup diantara manusia lain bersama-sama dan melakukan kegiatan seperti berkomunikasi, bersosialisasi, dan memiliki rasa kebersamaan antar sesama manusia. Keadaan tersebut yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat dengan mengesampingkan dorongan dan pikiran untuk hidup sendiri atau individualisme (Hidayati & Mawardi, 2018).

Teori solidaritas Emile Durkheim dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*. Dalam buku tersebut menerangkan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh adanya kesamaan hanya karena orang-orang sekitar memiliki pekerjaan yang sama, namun pembagian kerja tersebut yang menjadi pengikat antar masyarakat dengan mau tidak mau untuk bergantung satu sama lain (Suryono, A, 2019). . Solidaritas ini mengacu pada dimana keadaan adanya hubungan individu dengan kelompok yang didasarkan dengan adanya perasaan moral dan kepercayaan yang dimiliki bersama serta diperkuat oleh adanya pengalaman terkait emosional bersama (Suadi, 2015). Solidaritas ini dapat dideskripsikan sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dengan empati dan kasih sayang. Pendeskripsian tersebut masih membutuhkan penjabaran yang lebih jelas lagi sehingga dapat diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya rasa solidaritas antar sesama lansia ini memiliki dampak yang mungkin dapat meningkatkan rasa individualisme dari para lansia dan bisa meningkatkan rasa kesepian sehingga dari yang tujuan lansia datang di panti tersebut agar tidak merasa kesepian dan menemukan teman di usia senja ini. Sehingga rasa solidaritas antar sesama lansia perlu dioptimalkan lagi.

Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas, berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan (Utomo, A. S, 2019). Usia lanjut usia merupakan usia yang mana setiap kegiatan banyak terhentikan seperti yang dulunya bekerja kantoran sudah tidak bekerja lagi, perubahan kondisi rumah yang dulunya ramai namun sekarang menjadi sepi karena anak-anak sudah menikah dan sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Perubahan kondisi ini bisa membuat orang tua lansia yang belum siap menghadapinya akan mengalami kecemasan bahkan stress. Dalam penelitian Dona Fitri Anisa mengemukakan salah satu masalah psikologis yang sering terjadi pada lanjut usia pada kondisi kehidupan sosial adalah kecemasan. Kecemasan diartikan suatu kondisi emosi yang menimbulkan ketidaknyamanan ditandai dengan perasaan khawatir, gelisah dan ketakutan sehingga dapat mengganggu kehidupan. (Ifdil, I, 2016). Dalam rangka menumbuhkan rasa saling membutuhkan dengan layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Nurihsan, 2018).

Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi kepada sekelompok orang atau siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Warsono 2019). Dengan pemberian layanan konseling kelompok ini diharapkan lansia di panti jompo ini dapat menumbuhkan rasa solidaritasnya. Krumbolts menyatakan tujuan dari konseling kelompok adalah mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan dan mencegah timbulnya masalah (Lumongga, D.N, 2017).

Penelitian ini penting karena lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita ini jauh dari keluarga dan sanak saudara, serta keterbatasan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita sehingga kebersamaan, saling membutuhkan, dan saling membantu itu sangat penting bagi lansia. Oleh karena itu, diperlukannya solidaritas ini untuk membantu para lansia agar mereka bisa saling membantu sehingga dapat meringankan kegiatan sehari-hari para lansia.

Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan untuk para lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita di kota Palembang agar para lansia tersebut bisa meningkatkan rasa solidaritas antar sesamanya, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling membantu dan membutuhkan agar para lansia bisa menjalani hidup tanpa rasa kesepian dan berteman tanpa memilih. Maka dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang”.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah pegawai atau staff dan lansia yang menetap di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Teknik pengumpulan data di penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu ada tiga macam kegiatan yaitu reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Penarikan Kesimpulan (*Verification*). (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Solidaritas Antar Sesama Lansia**

Setelah memperoleh hasil penelitian, maka langkah selanjutnya peneliti akan membahas secara mendalam mengenai solidaritas lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Palembang setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan pengajaran remedial yang dikaitkan dengan teori. Dari hasil penelitian yang dimana beberapa subjek yang telah diwawancarai, ada indikator-indikator solidaritas yang sudah berkembang dengan baik dan ada pula yang masih tetap sama. Indikator-indikator solidaritas (Noviani, 2019) tersebut, yaitu adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat antar sesama, adanya kepedulian antar sesama, dan saling bergantung satu sama lain.

Hal tersebut dilihat kenapa masih ada yang kurang dalam hal ketiga indikator solidaritas tersebut sesuai dengan teori solidaritas sosial yang merupakan konsep Emile Durkheim yang dikembangkan dari teori sosiologi, Emile Durkheim menyatakan bahwa teori solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat dengan pengalaman emosional bersama (Syukur, 2018).

Dengan demikian, Dari indikator pertama dapat dilihat sebelum diberikannya bimbingan kelompok mengenai adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat antar sesama lansia yaitu dari keempat subjek ada satu subjek atau lansia yang masih kurang untuk adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat, karena dari wawancara tersebut lansia itu lebih suka melakukan kegiatannya sendiri seperti mengambil makanan, beribadah, dan kegiatan lainnya. Dan tiga subjek atau lansia lainnya itu mengingatkan dan kalau mereka bisa membantu mereka akan turut membantu ketika ada kegiatan. Dapat dilihat setelah diberikannya bimbingan kelompok ini ada salah satu subjek (lansia) yang masih kurang dalam hal adanya rasa pertemanan dan persaudaraan yang kuat antar sesama. salah satu lansia yang masih kurang di hal adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat karena bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman emosional bersama, karena di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang belum memberikan kegiatan secara berkelompok dan lebih membebaskan lansia untuk melakukan kegiatannya sehingga para lansia lebih memilih untuk melakukan kegiatannya sendiri sehingga lansia tersebut masih belum menunjukkan rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat.

Dari indikator kedua yaitu adanya kepedulian terhadap sesama. Sebelum diberikannya bimbingan kelompok bahwa para lansia tersebut merasa lebih baik untuk bersama-sama dibandingkan sendirian karena untuk melakukan sesuatu itu masih perlu untuk saling memberikan bantuan satu sama lain. Dan jika para lansia ada yang melakukan suatu perbuatan atau perlakuan yang salah maka cukup untuk diberikan nasehat dan memberikan beberapa peringatan untuk lansia tersebut. Oleh karena itu, kepedulian terhadap sesama masih cenderung untuk saling mengingatkan apabila lansia melakukan suatu perbuatan yang dianggap salah atau kurang baik. Namun, setelah diberikannya bimbingan kelompok tersebut, telah dilihat dari observasi bahwa lansia tersebut masih tetap sama yaitu dalam kegiatannya masih dilakukan sendiri dan masih suka untuk sendiri karena adanya hambatan fisik yang membuat para lansia tersebut lebih memilih untuk menyendiri. Dengan demikian, pada indikator ini lansia sudah menunjukkan solidaritasnya dengan saling mengingatkan dan saling menasehati satu sama lain. Hal tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang baik untuk adanya rasa kepedulian satu sama lain karena sesuai dengan teori solidaritas Emile Durkheim di atas karena adanya rasa emosional yang sama.

Dan pada indikator ketiga yaitu saling bergantung satu sama lain. Para lansia merasa saling membantu dengan lansia lainnya itu penting untuk dilakukan agar adanya timbal balik yang baik. Namun ada lansia yang ingin membantu tetapi dengan kondisinya yang kurang memungkinkan sehingga tidak bisa membantu jika ada lansia yang sedang kesulitan. Dan jika dilihat dari mereka yang butuh untuk dibantu, ada lansia yang pastinya memerlukan bantuan apabila mereka sedang mengalami kesulitan dan meminta tolong untuk dibantu. Namun, ada lansia yang lebih merasa melakukan kegiatan itu sendiri apabila masih bisa dilakukan sendiri dan lebih memilih untuk melakukannya sendiri. Solidaritas tersebut mengarah kepada keakraban atau kekompakan di dalam suatu kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antar anggota kelompok tidak hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan ataupun

cita-cita yang telah disusun, namun keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari berlangsungnya kehidupan anggota kelompok tersebut. Keadaan kelompok yang semakin kuat akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggota kelompoknya. Namun, pada indikator ini, ada subjek yang lebih memilih untuk melakukan kegiatannya sendiri, mungkin bisa disebabkan dengan kurang adanya kesetiakawanan antar lansia, karena kurangnya kegiatan bersama di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang, sehingga menyebabkan lansia tersebut merasa lebih baik melakukan kegiatannya sendiri (Syukur, 2018).

### **Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lansia**

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik yang dibahas (Corey, 2015). Penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok memiliki beberapa macam yang dikemukakan oleh Romlah yaitu pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, *problem solving*, permainan peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karya wisata (*field trip*), dan penciptaan suasana keluarga (*home room*) (Arifah. N, 2017). Dari beberapa teknik di atas, peneliti menggunakan teknik pengajaran remedial dan teknik diskusi. Adapun teknik yang diambil berupa pemberian informasi dan adanya diskusi antar anggota kelompok.

Sebelum diberikannya bimbingan kelompok dari hasil observasi yang dilakukan terlebih dahulu itu memperlihatkan bahwa para lansia melakukan kegiatan mereka secara individu hanya beberapa lansia yang saling membantu satu sama lain. Dan setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok ini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama beberapa lansia yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan sekaligus observasi kembali bahwa menunjukkan adanya peningkatan secara perlahan seperti lansia yang awalnya tidak peduli dengan sekitar mulai dapat membaaur kepada lansia lainnya, melakukan kegiatan seperti sholat fardhu berjamaah, dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, setelah diberikannya bimbingan kelompok tingkat solidaritas cukup baik dan perlahan memperlihatkan beberapa perubahan kecil akan solidaritas antar sesama lansia tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat solidaritas sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok masih rendah yang ditandai dengan rasa persaudaraan dan pertemanan yang rendah seperti lansia yang masih kurang untuk adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat, karena dari wawancara tersebut ada satu subjek yang masih melakukan kegiatannya sendiri seperti makan, beribadah, dan mengambil makanan sehingga subjek tersebut masih menganggap atau berpikir bahwa jika bisa melakukan kegiatan sendiri maka lansia tersebut pun melakukan kegiatannya sendiri. Dan tiga subjek lainnya sudah memiliki rasa solidaritas yang cukup baik karena mereka sudah mengingatkan dan kalau mereka bisa membantu mereka akan turut membantu ketika ada kegiatan.

Penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia yaitu menggunakan teknik pengajaran remedial dan diskusi. Yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Solidaritas lansia setelah

diberikannya bimbingan kelompok dengan teknik pengajaran remedial dan diskusi menunjukkan perubahan dalam hal lansia dapat membaur dengan lansia lainnya, bisa saling membantu, saling tolong menolong, saling menawarkan bantuan dalam kegiatan mereka, dan lebih senang untuk bersama-sama daripada sendirian. Dari satu subjek yang kurang solidaritasnya dalam indikator pertemanan dan persaudaraan, yang dimana subjek tersebut sebelum diberikan bimbingan kelompok suka menyendiri dalam melakukan kegiatannya, sehingga setelah diberikannya bimbingan kelompok subjek tersebut sudah mulai menunjukkan hal yang cukup baik terhadap solidaritasnya dalam melakukan kegiatan seperti beribadah dan mengambil makanan itu bersama lansia lainnya. Dan subjek lainnya pun setelah diberikan bimbingan kelompok menjadi lebih baik dari yang hanya sekedar mengingatkan menjadi ikut turut membantu dalam melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, setelah diberikannya bimbingan kelompok tingkat solidaritas lansia cukup dan perlahan meningkat untuk rasa solidaritas antar sesama lansia tersebut.

## **REFERENSI**

- Anis, N. P. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas Iv Min 6 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22672>
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Arifah, N. (2017). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Bahaya Minuman Keras (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang). <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/352>
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of group counseling*. Cengage Learning. [Google Scholar](#)
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Janah, M. (2017). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas xii sma negeri 7 bandar lampung tahun ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/512>
- Lumongga, D. N. (2017). *Konseling kelompok*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Marfu'i, L. N. R., Nurihsan, A. J., & Damaianti, V. S. (2018). Self-regulation in critical thinking skills of buddhist teenagers for solving problems in Indonesia. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 9(1), 101-113. [Google Scholar](#)
- Noviani, R., Wicaksono, L., & Yusuf, A. Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Solidaritas Peserta Didik Kelas Viii Di Smpn 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.27872>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224. <https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>
- Syukur, M. (2018). Dasar-Dasar Teori Sosiologi. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11794>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67. [Google Scholar](#)
- Suadi, H. A., & SH, M. (2005). *Sosiologi Hukum: Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum*. Kencana. [Google Scholar](#)

Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)

Utomo, A. S. (2019). *Status kesehatan lansia berdayaguna*. Media Sahabat Cendekia. [Google Scholar](#)

---

**Copyright Holder :**

© Putri N. F., Komaruddin, Rasmanah, M. (2023).

**First Publication Right :**

© Journal Society of Counseling

**This article is under:**

